

KESEPIAN DAN KEBIJAKSANAAN PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN SIBER

Fransisca Iriani R. Dewi¹, Riana Sahrani², Wiwin Charolina Putri Basel³

¹²³Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail : ¹fransiscar@fpsi.untar.ac.id, ²rianas@fpsi.untar.ac.id,

³wiwin.707231021@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Cyber violence is one of the emerging threats in the digital era. It occurs more frequently among adolescent girls compared to boys. The impacts of cyber violence not only involve psychological disorders such as stress and depression but also increase the sense of loneliness among victims. On the other hand, wisdom is often regarded as a protective factor that can reduce loneliness. This study aims to examine the relationship between loneliness and wisdom among adolescent girls who are victims of cyber violence. A quantitative approach was employed, involving 200 adolescent girls aged 17–24 years. The participants were active social media users who had experienced cyber violence. The research instruments included the UCLA Loneliness Scale, the Brief Self-Assessed Kebijaksanaan Scale, and the Experiencing Cyber-Violence Scale. Data analysis was conducted using Pearson correlation and linear regression tests. The results revealed no significant relationship between wisdom and loneliness. Furthermore, wisdom showed no significant differences based on age, levels of loneliness, or duration of social media usage. These findings emphasize that loneliness among cyber violence victims is more influenced by other factors, such as social support and coping strategies, rather than internal characteristics like wisdom. This study also recommends cyber wisdom education as a preventive measure.

Keywords: wisdom, cyber violence, loneliness, women, adolescent

ABSTRAK

Kekerasan siber merupakan salah satu bentuk ancaman yang semakin marak terjadi di era digital. Kekerasan siber lebih sering terjadi pada remaja perempuan daripada laki-laki. Dampak kekerasan siber tidak hanya melibatkan gangguan psikologis, seperti stres dan depresi, tetapi juga meningkatkan rasa kesepian pada korban. Di sisi lain, kebijaksanaan sering dianggap sebagai faktor protektif yang dapat mereduksi kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesepian dan kebijaksanaan pada remaja perempuan korban kekerasan siber. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan melibatkan 200 remaja perempuan berusia 17–24 tahun. Partisipan merupakan remaja perempuan yang aktif menggunakan media sosial dan pernah mengalami kekerasan siber. Instrumen

penelitian mencakup UCLA Loneliness Scale, Brief Self-Assessed Wisdom Scale, dan Experiencing Cyber-Violence Scale. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kebijaksanaan dan kesepian. Selain itu, kebijaksanaan tidak menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan usia, tingkat kesepian, atau durasi penggunaan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kesepian pada korban kekerasan siber lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan sosial dan strategi koping, dibandingkan karakteristik internal seperti kebijaksanaan. Penelitian ini juga merekomendasikan pendidikan kebijaksanaan siber sebagai langkah preventif.

Kata Kunci: kebijaksanaan, kekerasan siber, kesepian, perempuan, remaja

A. Pendahuluan

Dunia siber tidak hanya memberikan manfaat, namun hadir juga ancaman berupa kekerasan siber yang merugikan korban (Cao, 2023; Li et al., 2021). Kekerasan siber meliputi berbagai perilaku yang merugikan fisik, materi, seksual, maupun psikologis korban dan dilakukan melalui sarana digital (Backe et al., 2018; Basel et al., 2022; Costello et al., 2022; Jia, 2024). Beberapa karakteristik kekerasan siber antara lain (a) tersebar secara luas di internet, (b) berulang-ulang, (c) dilakukan secara anonim. (d) pelaku sulit dilacak dan dihukum (Heiman & Olenik-Shemesh, 2022; Zhong & Xiao, 2021). Beberapa perilaku seperti hacking (peretasan), pelecehan, pengiriman tautan maupun video yang bersifat seksual, pengancaman, ujaran kebencian, perundungan,

penguntitan, menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, dan perilaku lainnya yang dilakukan secara daring termasuk kekerasan siber (Faith & Fraser, 2018; Priscila et al., 2024; Šincek, 2021).

Perempuan maupun remaja lebih rentan menjadi korban kekerasan siber daripada laki-laki karena dianggap lebih lemah (Heiman & Olenik-Shemesh, 2022). Dalam sebuah penelitian terhadap remaja Amerika, hampir tiga perempat partisipan mengalami ujaran kebencian di dunia maya (Costello & Hawdon, 2020). Kemudian hasil survei Cyberbullying Research Center menunjukkan sekitar 30% remaja pernah mengalami perundungan siber (Patchin & Hinduja, 2024). Sebuah studi juga mengungkapkan bahwa jumlah korban perempuan lebih banyak sekitar dua kali lipat daripada

korban pria (Ansary, 2020). Kekerasan siber menimbulkan dampak buruk pada kesehatan fisik, psikologi, sosial, dan emosi korban (Jia, 2024; Varela et al., 2022; Zhong & Xiao, 2021). Remaja korban kekerasan siber dapat mengalami kecemasan, stress, menarik diri, kesepian, akademik terganggu, hingga menunjukkan tanda-tanda depresi (Cava et al., 2020; Hsieh & Gourneau, 2024; Mas'udah et al., 2024; Priscila et al., 2024). Hal ini lebih berbahaya daripada kekerasan di dunia nyata karena penyebarannya yang cepat dan luas, serta dapat melibatkan pelaku lebih banyak (Heiman & Olenik-Shemesh, 2022; Zhong & Xiao, 2021).

Kekesepian dan kekerasan siber yang dialami korban ditemukan memiliki hubungan positif (Basel et al., 2024; Cava et al., 2020; Samsudin et al., 2024). Kesepian adalah sebuah perasaan subjektif individu yang timbul karena ada kesenjangan antara ikatan sosial yang dimiliki dengan yang diharapkan (Hsieh & Gourneau, 2024; Samsudin et al., 2024). Kesepian dapat dikategorikan menjadi sosial dan emosional (Heiman & Olenik-Shemesh, 2022). Dalam konteks ini, remaja yang merasa

terisolasi secara sosial atau emosional sering kali mencari interaksi melalui media sosial, yang justru meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan siber (Hsieh & Gourneau, 2024; Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019; Samsudin et al., 2024; Wu et al., 2024). Ketika remaja perempuan mengalami kekerasan siber, hal tersebut justru akan memperburuk kesepian yang dialami (Heiman & Olenik-Shemesh, 2022; Samsudin et al., 2024). Dengan demikian, kesepian tidak hanya merupakan faktor risiko yang membuat remaja perempuan menjadi korban kekerasan siber, tetapi juga dapat timbul dari kekerasan siber yang dialami (Cava et al., 2020; Heiman & Olenik-Shemesh, 2022; Wu et al., 2024).

Di satu sisi, kebijaksanaan atau kebijaksanaan ditemukan dapat mereduksi maupun mencegah rasa kesepian (Daneshpayeh et al., 2022; Morlett-Paredes et al., 2021). Kebijaksanaan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman hidup untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain (Glück, 2018; Karami et al., 2020). Kebijaksanaan tidak hanya mengacu

pada peristiwa apa yang dialami oleh individu, melainkan bagaimana individu menghadapi dan menyelesaikan peristiwa dalam kehidupan dengan baik (Sharma & Dewangan, 2017). Melalui beberapa aspek, seperti kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt et al., 2018), kebijaksanaan berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis individu, termasuk mengurangi kesepian (Jayawickreme et al., 2017; Lee et al., 2020; Sharma & Dewangan, 2017).

Melihat kekerasan siber yang terjadi pada remaja perempuan beserta dampak yang ditimbulkan, diperlukan penelitian lebih dalam terhadap faktor resiko maupun protektif mengenai kekerasan siber. Salah satu faktor dan juga dampak dari kekerasan siber adalah kesepian, sementara kebijaksanaan dinilai sebagai faktor protektif yang dapat memengaruhi kesepian yang dirasakan oleh remaja perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesepian dan kebijaksanaan pada remaja perempuan yang merupakan korban kekerasan siber.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental korelasional untuk mengkaji hubungan antara kesepian dan kebijaksanaan. Terdapat 200 partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner yang dibagikan secara daring. Partisipan harus memenuhi sejumlah kriteria antara lain (a) remaja perempuan berusia 17-24 tahun, (b) pernah mengalami kekerasan siber dalam 1 hingga 6 bulan terakhir, (c) menggunakan media sosial secara aktif setiap hari, serta (d) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menemukan partisipan yang sesuai dengan kriteria. Partisipan yang telah setuju untuk berpartisipasi akan mengisi kuesioner daring yang terdiri dari tiga alat ukur. Partisipan berpartisipasi dalam penelitian tanpa insentif apa pun.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 200 remaja perempuan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Dengan jumlah tersebut, penelitian ini diperkirakan memiliki kekuatan statistik (statistical power) minimal sebesar 0.80 untuk

mendeteksi efek hubungan sedang antarvariabel. Ukuran sampel yang digunakan juga cukup presisi untuk mengestimasi parameter secara stabil dan mewakili populasi target, yaitu remaja perempuan pengguna aktif media sosial yang memiliki pengalaman kekerasan siber. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yang masing-masing mengukur kebijaksanaan, kesepian, dan kekerasan siber. UCLA Loneliness Scale Version 3 (LS-3) merupakan alat ukur terhadap tingkat kesepian individu yang terdiri dari 20 item dengan reliabilitas antara $\alpha = 0.89$ hingga $\alpha = 0.94$ (Russel 1996, dalam Bottaro et al., 2023). Alat ukur ini sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Putri (2019). Beberapa contoh item adalah “Saya tidak punya siapa-siapa untuk diajak bicara” dan “Orang-orang ada di sekitar saya tetapi tidak bersama saya”. Kemudian, partisipan dapat menjawab melalui skala Likert mulai dari 0 = tidak pernah, 1 = jarang, 2 = kadang-kadang, hingga 3 = sering. Item-item dalam kuesioner sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan melalui proses expert judgement.

Untuk mengukur kebijaksanaan, digunakan alat ukur Brief Self-Assessed Wisdom Scale yang dikembangkan dari Self-Assessed Wisdom Scale (SAWS) oleh Webster (2003), yang sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sahrani dan Dewi (2025). Partisipan menjawab 6 item berupa pernyataan melalui skala Likert yang memiliki rentang 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Beberapa contoh item yaitu “Saya pandai dalam mengenali emosi dalam diri saya” dan “Saya telah belajar pelajaran hidup yang berharga, melalui orang lain”.

Kemudian tingkat kekerasan siber yang dialami partisipan diukur menggunakan Experiencing Cyber-Violence Scale yang mencakup beberapa perilaku kekerasan siber. Alat ukur ini sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh (Basel et al., 2024). Beberapa contoh item yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, antara lain “Konten yang saya unggah secara online diejek” dan “Mereka tidak mau memberi tahu saya siapa mereka saat menghubungi saya secara online”. Terdapat 34 item berupa pernyataan yang dijawab melalui skala Likert dengan rentang 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-

kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu. Secara keseluruhan, koefisien reliabilitas Experiencing Cyber-Violence Scale adalah sebesar $\alpha = 0.94$ (Šincek, 2021). Kemudian variabel kovariat dalam penelitian ini meliputi usia partisipan, durasi penggunaan media sosial per hari, dan jumlah akun media sosial, yang digunakan untuk analisis tambahan dan eksplorasi perbedaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa analisis untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pertama ada analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan, lalu uji beda untuk mengetahui perbedaan antarkelompok partisipan. Kemudian terdapat uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Untuk memastikan pendistribusian data normal, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu, serta ada tambahan berupa uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Untuk mengukur hubungan antarvariabel, dilakukan uji regresi liner terhadap variabel kesepian dan kebijaksanaan. Seluruh pengujian dan analisis data menggunakan program computer

SPSS (Statistical Product and Service Solution).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data demografi dari 200 partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 dengan mayoritas partisipan remaja perempuan (62.5%) berusia 17-20 tahun. Seluruh partisipan (100%) merupakan pengguna aktif media sosial dan pernah mengalami kekerasan siber. Sebanyak 147 partisipan atau 73.5% menggunakan media sosial lebih dari 2 jam dalam sehari, kemudian terdapat 158 partisipan atau 79.0% menggunakan lebih dari 2 akun media sosial. Partisipan yang mengalami kekerasan siber selama 1-6 bulan berjumlah 78 partisipan (39.0%). Sebanyak 143 partisipan (71.5%) menduga siapa pelaku kekerasan siber dan 134 partisipan (67.0%) bertindak (melaporkan maupun menutup akun) setelah mengalami kekerasan siber. Jenis kekerasan siber yang paling banyak dialami partisipan adalah pelecehan secara daring sebesar 66 partisipan atau 33.0%.

Tabel 1 Data Demografi

Data Demografi	N	%
Usia (tahun)		
17-20	125	62.5
21-24	75	37.5
Aktif menggunakan media sosial	200	100.0
Durasi menggunakan media sosial dalam sehari (jam)		
> 2	147	73.5
< 2	53	26.5
Jumlah akun media sosial yang dimiliki		
> 2	158	79.0
< 2	42	21.0
Pengalaman menjadi korban kekerasan siber	200	100.0
Lama mengalami korban kekerasan siber (bulan)		
< 1	73	36.5
1-6	78	39.0
> 6	49	24.5
Dugaan mengetahui pelaku kekerasan siber		
Ya	143	71.5
Tidak	57	28.5
Apakah korban bertindak setelah mengalami kekerasan (melaporkan atau menutup akun)		
Ya	134	67.0
Tidak	66	33.0
Jenis kekerasan siber yang dialami		
Perundungan dunia maya	57	28.5
Pelecehan secara daring	66	33.0
Penipuan secara daring	48	24.0
Pencemaran nama baik	52	26.0
Peretasan akun media sosial	40	20.0
Pornografi balas dendam	42	21.0
Penguntitan secara daring	55	27.5
Penyalahgunaan kencana secara daring	24	12.0

Berdasarkan perhitungan statistik dan hasil pada Tabel 2, sebagian besar partisipan mengalami kesepian pada kategori sedang sebanyak 142 partisipan (71.0%). Kemudian kebijaksanaan partisipan juga berada pada kategori sedang, sebanyak 130 partisipan (65.0%).

Tabel 2 Kategorisasi Variabel Penelitian

Keterangan	N	%
Kesepian		
Rendah	33	16.5
Sedang	142	71.0
Tinggi	25	12.5
Kebijaksanaan		
Rendah	33	16.5
Sedang	130	65.0
Tinggi	37	18.5

Pada uji validitas dan reliabilitas variabel kesepian didapatkan hasil cronbach's alpha 0.908. Tidak terdapat item yang gugur dari 20 item variabel kesepian. Kemudian hasil cronbach's alpha dari kebijaksanaan adalah sebesar 0.743, serta tidak ada item yang gugur dari 7 item tersebut.

Hasil uji normalitas menggunakan data residual monte carlo menghasilkan signifikansi sebesar 0.432 atau > 0.05. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal, sehingga pengujian lebih lanjut menggunakan uji parametrik. Pada Gambar 1 merupakan hasil uji heteroskedastisitas dalam grafik scatterplot. Penyebaran titik data tersebar dan tidak membentuk pola tertentu menandakan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Kemudian

hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 1.000 atau (>0.10) dan nilai VIF sebesar 1.000 (<10.00), sehingga tidak terjadi interkorelasi. Berdasarkan uji korelasi menggunakan pearson (parametric test) pada Tabel 4, didapatkan hasil signifikansi korelasi 0.602 atau > 0.05 . Artinya, variabel kesepian tidak berkorelasi dengan variabel kebijaksanaan.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Total_K	Total_W
Kesepian	Pearson Correlation	1	-.037
	Sig. (2-tailed)		.602
	N	200	200
Kebijaksanaan	Pearson Correlation	-.037	1
	Sig. (2-tailed)	.602	
	N	200	200

Analisis tambahan pada penelitian ini adalah uji beda berdasarkan usia, kesepian, dan penggunaan media sosial. Uji independent sampel T-Test karena data pada penelitian berdistribusi normal. Didapatkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 pada ketiga kelompok perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan kebijaksanaan pada remaja perempuan yang

mengalami kekerasan siber. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebijaksanaan dapat menjadi faktor protektif dan mengurangi rasa kesepian (Daneshpayeh et al., 2022; Jeste et al., 2021; Nguyen, 2021; Romero-Kornblum et al., 2023). Salah satu kemungkinan penyebab perbedaan temuan ini adalah konteks spesifik partisipan yang menjadi korban kekerasan siber, yang dapat mengubah dinamika antara kebijaksanaan dan kesepian.

Di satu sisi, penelitian lain mengungkapkan bahwa variabel regulasi emosi dan strategi koping adaptif dapat membantu korban kekerasan siber dalam mengatasi rasa kesepian (Shukla & Chouhan, 2023). Kemudian faktor eksternal seperti rasa takut mengalami kekerasan ulang, stigma sosial, atau kurangnya dukungan sosial dapat menjadi determinan yang lebih besar terhadap kesepian dibandingkan karakteristik internal seperti kebijaksanaan (Dewi et al., 2020; Grennan et al., 2021; Nazmi, 2017). Dalam penelitian lain juga menyatakan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat membantu

korban dalam mengurangi dampak psikologis dari kekerasan siber, termasuk perasaan kesepian (Heiman & Olenik-Shemesh, 2022; Morlett-Paredes et al., 2021).

E. Kesimpulan

Di tengah peningkatan penggunaan teknologi, angka kekerasan siber juga mengalami peningkatan. Remaja yang rentan menjadi korban adalah perempuan daripada laki-laki, karena dianggap lebih lemah. Kekerasan siber tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan psikologis, tetapi juga meningkatkan rasa kesepian yang dapat memperburuk kesehatan mental korban. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kebijakan diungkapkan sebagai salah satu faktor protektif yang berpotensi mengurangi kesepian korban melalui pemaknaan hidup dan pengambilan keputusan yang reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kebijakan dan kesepian pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan siber.

Hasil analisis menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kebijakan dan

kesepian pada remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan siber. Walaupun kebijaksanaan secara teori dianggap sebagai faktor protektif yang dapat mereduksi rasa kesepian, namun dalam konteks kekerasan siber, pengaruhnya tampak tidak langsung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, kecerdasan emosi, cara koping, kemampuan bersosialisasi, dan sebagainya. Selain itu, tidak ditemukan juga perbedaan signifikan dalam kebijaksanaan berdasarkan usia, tingkat kesepian, maupun durasi penggunaan media sosial partisipan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan antara kebijaksanaan dan kesepian, seperti dukungan keluarga atau kecerdasan emosi. Kemudian untuk mencegah kekerasan siber pada remaja, dapat dilakukan intervensi/program sekolah yang berfokus pada pengembangan kebijaksanaan siber (cyber-wisdom) sebagai bagian dari pendidikan literasi digital. Dengan demikian, remaja menjadi pengguna teknologi yang bijaksana, memanfaatkan peluang,

dan menghindari risiko yang ada di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, N. S. (2020). Cyberbullying: Concepts, theories, and correlates informing evidence-based best practices for prevention. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 50). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101343>
- Ardelt, M., Pridgen, S., & Nutter-Pridgen, K. L. (2018). The relation between age and three-dimensional wisdom: Variations by wisdom dimensions and education. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 73(8), 1339–1349. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbx182>
- Backe, E. L., Lilleston, P., & McCleary-Sills, J. (2018). Networked individuals, gendered violence: A literature review of cyberviolence. *Violence and Gender*, 5(3), 135–146. <https://doi.org/10.1089/vio.2017.0056>
- Basel, W. C. P., Dewi, F. I. R., & Sahrani, R. (2024). Kontrol Diri sebagai moderator hubungan kesepian dan kekerasan siber remaja perempuan. *Psyche 165 Journal*, 17(4), 396–404. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i4.459>
- Basel, W. C. P., Sitasari, N. W., & Safitri. (2022). Bagaimana self disclosure dan cyber violence pada pengguna aplikasi kencan online tinder dewasa awal di Jakarta? *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 14–25.
- Bottaro, R., Valenti, G. D., & Faraci, P. (2023). Assessment of an epidemic urgency: Psychometric evidence for the UCLA loneliness scale. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2843–2855. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S406523>
- Cao, X. (2023). Exploring the causes and countermeasures of cyber violence in the internet era. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 16(1), 47–53. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/16/20231102>
- Cava, M. J., Tomás, I., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2020). Loneliness, depressive mood, and cyberbullying victimization in adolescent victims of cyber dating violence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124269>
- Costello, M., & Hawdon, J. (2020). Hate Speech in Online Spaces. In T. J. Holt & A. M. Bossler (Eds.), *The Palgrave Handbook of International Cybercrime and Cyberdeviance* (pp. 1397–1416). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-78440-3_60
- Costello, M., Reichelmann, A. V., & Hawdon, J. (2022). Utilizing criminological theories to predict involvement in cyberviolence among the iGeneration. *Sociological Spectrum*, 42(4–6), 260–277. <https://doi.org/10.1080/02732173.2022.2105767>

- Daneshpayeh, M., Dortaj, F., & Mazoosaz, A. (2022). Explaining the model of psychological well-being based on wisdom mediated by feelings of loneliness in women. *Journal of Women Social and Psychological Studies*, 20(3), 19–27.
<https://doi.org/10.22051/JWSPS.2022.35321.2408>, Environmental
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Faith, B., & Fraser, E. (2018). What works to prevent cyber violence against women and girls? https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/291982/HTN-strength-evidence-
- Glück, J. (2018). Measuring wisdom: Existing approaches, continuing challenges, and new developments. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 73(8), 1393–1403.
<https://doi.org/10.1093/geronb/gbx140>
- Grennan, G., Balasubramani, P. P., Alim, F., Zafar-Khan, M., Lee, E. E., Jeste, Di. V., & Mishra, J. (2021). Cognitive and neural correlates of loneliness and wisdom during emotional bias. *Cerebral Cortex*, 31(7), 3311–3322.
<https://doi.org/10.1093/cercor/bhab012>
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2022). Cyber-victimization experience among higher education students: Effects of social support, loneliness, and self-efficacy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19127395>
- Hsieh, Y. P., & Gourneau, B. (2024). Understanding children's online victimization through the psychosocial lens: The roles of loneliness, online social currency, and digital citizenship. *Healthcare (Switzerland)*, 12(1).
<https://doi.org/10.3390/healthcare12010097>
- Jayawickreme, E., Brocato, N. W., & Blackie, L. E. R. (2017). Wisdom gained? Assessing relationships between adversity, personality and well-being among a late adolescent sample. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1179–1199.
<https://doi.org/10.1007/s10964-017-0648-x>
- Jeste, D. V., Di Somma, S., Lee, E. E., Nguyen, T. T., Scalcione, M., Biaggi, A., Daly, R., Liu, J., Tu, X., Ziedonis, D., Glorioso, D., Antonini, P., & Brenner, D. (2021). Study of loneliness and wisdom in 482 middle-aged and oldest-old adults: A comparison between people in Cilento, Italy and San Diego, USA. *Aging and Mental Health*, 25(11), 2149–2159.
<https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1821170>
- Jia, L. (2024). The influencing factors of cyber violence. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences IMPES*, 26.
- Karami, S., Ghahremani, M., Parra-Martinez, F. A., & Gentry, M. (2020). A polyhedron model of wisdom: A systematic review of

- the wisdom studies in psychology, management and leadership, and education. *Roeper Review*, 42(4), 241–257.
<https://doi.org/10.1080/02783193.2020.1815263>
- Lee, E. E., Bangen, K. J., Avanzino, J. A., Hou, B. C., Ramsey, M., Eglit, G., Liu, J., Tu, X. M., Paulus, M., & Jeste, D. V. (2020). Outcomes of randomized clinical trials of interventions to enhance social, emotional, and spiritual components of wisdom: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Psychiatry*, 77(9), 925–935.
<https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2020.0821>
- Li, J., Chen, Y., Lu, J., Li, W., & Yu, C. (2021). Self-control, consideration of future consequences, and internet addiction among chinese adolescents: The moderating effect of deviant peer affiliation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17).
<https://doi.org/10.3390/ijerph18179026>
- Mas'udah, S., Razali, A., Sholicha, S. M. A., Febrianto, P. T., & Susanti, E. (2024). Gender-based cyber violence: Forms, impacts, and strategies to protect women victims. *Journal of International Women's Studies*, 26(4).
<https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss4/5>
- Morlett-Paredes, A., Lee, E. E., Chik, L., Gupta, S., Palmer, B. W., Palinkas, L. A., Kim, H. C., & Jeste, D. V. (2021). Qualitative study of loneliness in a senior housing community: The importance of wisdom and other coping strategies. *Aging and Mental Health*, 25(3), 559–566.
<https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1699022>
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan dukungan sosial pada remaja perempuan korban kekerasan seksual. 5(3), 330–335.
- Nguyen, T. T. (2021). Wisdom as a potential antidote to loneliness in aging. In *International Psychogeriatrics* (Vol. 33, Issue 5, pp. 429–431). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/S1041610220001660>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2024). Cyberbullying Facts. *Cyberbullying Research Center*.
- Priscila, J. M., Ibrani Rumbekwan, J., Krsiten Anak Usia Dini, P., & Agama Kristen Negeri Palangka Raya, I. (2024). Pandangan studi gender tentang pelecehan seksual di media sosial. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(2), 85–92.
- Putri, Q. A. S. (2019). Hubungan Self-Compassion dengan Loneliness (Studi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Ragasukmasuci, L. B., & Adiyanti, M. G. (2019). Kecenderungan remaja menjadi pelaku perundungansiber: Kontribusi harga diri dan kesepian. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 187.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.48450>
- Romero-Kornblum, H., Clayton Young, J., Lindbergh, C. A., Weiner-Light, S., You, M., Kramer, J. H., & Chiong, W. (2023). Loneliness and wisdom are negatively associated in

- neurologically healthy older adults.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/w4fru>
- Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2025). Adaptation of Indonesian Version of Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAWS). *International Journal of Religion*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.61707/69mchf50>
- Samsudin, N., Chan, N. N., & Salarzadeh Jenatabadi, H. (2024). The impact of cyberbullying on loneliness and well-being among Malaysian adolescents: The mediation role of psychological distress. *F1000Research*, 13, 33. <https://doi.org/10.12688/f1000research.140234.1>
- Sharma, A., & Dewangan, R. L. (2017). Can wisdom be fostered: Time to test the model of wisdom. *Cogent Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1381456>
- Shukla, A., & Chouhan, V. S. (2023). Association Between Cyberbullying Victimization and Loneliness Among Adolescents: The Role of Coping Strategies and Emotional Intelligence. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 13(1). <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.330586>
- Šincek, D. (2021). The revised version of the committing and experiencing cyber-violence scale and its relation to psychosocial functioning and online behavioral problems. *Societies*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/SOC11030107>
- Varela, J. J., Hernández, C., Miranda, R., Barlett, C. P., & Rodríguez-Rivas, M. E. (2022). Victims of cyberbullying: Feeling loneliness and depression among youth and adult Chileans during the pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph19105886>
- Webster, J. D. (2003). An exploratory analysis of a self-assessed wisdom scale. *Journal of Adult Development*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.1023/A:1020782619051>
- Wu, P., Feng, R., & Zhang, J. (2024). The relationship between loneliness and problematic social media usage in Chinese university students: A longitudinal study. *BMC Psychology*, 12(1), 1–4. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01498-4>
- Zhong, Y., & Xiao, M. (2021). Factors influencing online violent behaviors and approaches to effect online violent behaviors. *Cultural Communication and Socialization Journal*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.26480/cssj.02.2021.75.80>
-